

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bendungan ASI atau breast engorgement adalah suatu kondisi pembengkakan payudara yang disebabkan karena adanya peningkatan aliran vena dan limfe sehingga menyebabkan bendungan Air Susu Ibu (ASI) dan rasa nyeri disertai adanya peningkatan suhu tubuh (Indrani & Mv, 2020). Kondisi pembendungan air susu karena adanya penyempitan duktus-ductus laktoferi atau kelenjar-kelenjar pada payudara yang tidak dikosongkan dengan sempurna atau adanya kelainan pada area puting susu ini dapat terjadi pada hari ketiga setelah melahirkan (Ratnawati, 2020).

Presentasi data Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) tahun 2020 menyimpulkan cakupan kasus bendungan ASI pada ibu menyusui dari sembilan negara yang pertama Indonesia, kedua Thailand, ketiga Malaysia, Singapura, keempat Filipina, kelima Brunei Darussalam, keenam Vietnam, ketujuh Laos, kedelapan Myanmar dan ke Sembilan Kamboja tercatat 107.654 ibu menyusui, tahun 2019 ibu menyusui yang mengalami bendungan ASI sebanyak 95.698 (66,87%), dan tahun 2020 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 76.543 (71,10%) dengan angka tertinggi terjadi di Indonesia (37,12%).(Taqiyah, Sunarti, & Rais, 2020.)

United Nation Childrens Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, sebaiknya anak hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan. Berdasarkan data UNICEF di tahun 2020, diketahui bahwa sebanyak 41% bayi disusui secara eksklusif dalam enam bulan pertama kehidupan. Angka tertinggi ditemukan di Rwanda (86,9%), Burundi (82,3%), Sri Lanka (82%), Kepulauan Solomon (76,2%) dan Vanuatu (72,6%). Situasi di Wilayah Amerika tidak jauh berbeda: 54% anak disusui dalam satu jam pertama kehidupan, 38% disusui secara eksklusif sampai usia 6 bulan, dan 32% terus disusui selama dua tahun pertama kehidupan (WHO, 2020).

Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2020 yaitu sebesar 67,74%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (86,26%), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Papua Barat (41,12%) (Kemenkes, 2020). Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 cakupan ASI eksklusif baru mencapai 53%, sedangkan Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2021 baru

mencapai 82,05% dari target yang ditetapkan sebanyak 85% (Dinkes Jabar, 2021). Puskesmas Cikalong merupakan salah satu puskesmas yang ada di Kabupaten Tasikmalaya, pada tahun 2021 cakupan ASI eksklusif baru mencapai 54,6% sehingga terdapat kesenjangan sebanyak 30,4% dari target yang ditetapkan sebanyak 85% (Dinkes Tasikmalaya, 2021).

Menurut badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI (2018) Mayoritas bendungan ASI dialami oleh ibu bekerja yang menyusui sebanyak 16% (Pitria, 2020).

Menurut data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2020 menyebutkan bahwa terdapat ibu menyusui yang mengalami bendungan ASI sebanyak 35.985 atau (15,60%) ibu nifas, serta pada tahun 2020 yang mengalami bendungan ASI sebanyak 77.231 atau (37,12%) ibu menyusui. (Endriani safitri, 2020)

Profil Kesehatan Sumatera Utara pada tahun 2016 memperlihatkan adanya penurunan angka penyulit bendungan ASI yaitu kurang dari 10% sehingga tidak mencapai target nasional. Daerah kesakitan bendungan ASI dengan pencapaian tersebut adalah Tebing Tinggi (7,4%) dan kota Medan (6,7%) (Hia, Rahmawi, Haloho, & Hutagalung, 2020)

Bendungan ASI terjadi karena adanya pembekuan pada pembuluh limfe dan memicu tekanan intraduktal yang mempengaruhi berbagai segmen pada payudara, sehingga meningkatkan tekanan seluruh payudara, menimbulkan payudara terasa penuh, tegang, dan sakit walaupun tidak disertai dengan demam. (Rahayuningsih, Mudigdo, & Murti, 2020)

Bentuk payudara menjadi lebih besar sehingga bayi menjadi kesulitan dalam menghisap. Seorang ibu apabila mengalami penyulit bendungan ASI akan menjadi kesulitan dalam menyusui karena ibu akan merasa nyeri pada saat menyusui, sehingga ibu menjadi bimbang dalam menyusui bayinya, dan apabila ASI tidak disusukan sesering mungkin akan kemungkinan timbul mastitis (Sutanto, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pedan pada tanggal 21 februari diperoleh dari wawancara dengan kepala Puskesmas , pada tahun 2020 terdapat dua ibu menyusui yang mengalami bendungan asi dan satu yang tidak mengalami bendungan asi . Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti terhadap subjek bendungan asi , ditemukan bahwa enam dari sepuluh ibu menyusui tidak memahami pencegahan bendungan asi . Berdasarkan penelitian pendahuluan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pencegahan bendungan asi pada ibu nifas dengan perawatan payudara”

B. Rumusan Masalah

United Nation Childrens Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, sebaiknya anak hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan.

Berdasarkan data UNICEF di tahun 2020, diketahui bahwa sebanyak 41% bayi disusui secara eksklusif dalam enam bulan pertama kehidupan. Angka tertinggi ditemukan di

Rwanda (86,9%), Burundi (82,3%), Sri Lanka (82%), Kepulauan Solomon (76,2%) dan Vanuatu (72,6%). Situasi di Wilayah Amerika tidak jauh berbeda: 54% anak disusui dalam satu jam pertama kehidupan, 38% disusui secara eksklusif sampai usia 6 bulan, dan 32% terus disusui selama dua tahun pertama kehidupan (WHO, 2020).

Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2020 yaitu sebesar 67,74%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (86,26%), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Papua Barat (41,12%) (Kemenkes, 2020). Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 cakupan ASI eksklusif baru mencapai 53%, sedangkan Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2021 baru mencapai 82,05% dari target yang ditetapkan sebanyak 85% (Dinkes Jabar, 2021). Puskesmas Cikalong merupakan salah satu puskesmas yang ada di Kabupaten Tasikmalaya, pada tahun 2021 cakupan ASI eksklusif baru mencapai 54,6% sehingga terdapat kesenjangan sebanyak 30,4% dari target yang ditetapkan sebanyak 85% (Dinkes Tasikmalaya, 2021). Dengan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini: Bagaimana pencegahan bendungan ASI pada ibu nifas dengan perawatan payudara?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Asuhan Keperawatan Ibu Nifas Pada Pencegahan Bendungan ASI dengan perawatan payudara di wilayah Puskesmas Pedan

2. Tujuan Khusus

- a. Mengumpulkan data pengkajian ibu nifas pada pencegahan bendungan ASI dengan perawatan payudara di wilayah Puskesmas Pedan
- b. Melakukan interpretasi ibu nifas pada pencegahan bendungan ASI dengan perawatan payudara di Wilayah Puskesmas Pedan
- c. Menetapkan diagnosa potensial ibu nifas pada pencegahan bendungan ASI dengan perawatan payudara di Wilayah Puskesmas Pedan

- d. Menetapkan antisipasi ibu nifas pada pencegahan bendungan ASI dengan perawatan payudara di Wilayah Puskesmas Pedan
- e. Menentukan perencanaan Asuhan Keperawatan ibu nifas pada pencegahan bendungan ASI dengan perawatan payudara di Wilayah Puskesmas Pedan
- f. Menentukan pelaksanaan Asuhan Keperawatan ibu nifas pada pencegahan bendungan ASI dengan perawatan payudara di Wilayah Puskesmas Pedan
- g. Melakukan Evaluasi tindakan yang dilakukan ibu nifas pada pencegahan bendungan ASI di Wilayah Puskesmas Pedan

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan khususnya tentang kesehatan khususnya pengetahuan ibu nifas tentang pencegahan bendungan asi dengan perawatan payudara

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Klaten Diharapkan karya ilmiah ini dapat memberikan bacaan dan tambahan informasi khususnya bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Klaten.

b. Bagi Masyarakat

Kajian ini merupakan sarana bagi masyarakat untuk mengetahui capaian pencegahan bendungan asi pada ibu nifas dengan perawatan payudara sehingga masyarakat mengetahui resiko positif dan negatifnya.

c. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dimaksudkan sebagai referensi untuk penelitian komparatif di masa mendatang dan untuk memberikan informasi pencegahan asi dengan perawatan payudara bagi ibu nifas

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk penelitian selanjutnya karena penelitian ini dapat anda gunakan sebagai referensi atau sebagai referensi tambahan dalam penelitian ini.